

A Hero?

Rating : Mature

Genre : Angst

Type : Oneshot

Warn : Harsh Word

Disclaimer : Kalimat bercetak miring menandakan flashback

Summary :

Luka ada untuk mengajarkan pada manusia tentang rasa sakit, namun bukan berarti kita boleh menyamankan diri dengan apa itu rasa sakit.

Seorang gadis berbusana hitam kelam tengah berdiri di tepi sungai sembari menatap kosong air yang mengalir di hadapannya. Seolah tak memiliki daya dan hanya raga tanpa jiwa yang ia punya. Dunianya terasa runtuh hari ini, alasan ia bertahan telah meninggalkannya seorang diri dan lebih parahnya, alasan ia merasakan bahagia juga menjadi alasan ia merasa kecewa. Ia seolah dipermainkan habis habis an oleh takdir, dan agaknya takdir sekarang tengah tertawa melihat keterpurukanya. Kesalahan apa yang ia buat di masa lalu hingga ia harus dihukum sedemikian beratnya oleh takdir? Orang yang selalu membelanya habis-habisan, dan orang yang membuatnya sadar tentang seberapa berharganya hidup ini, kini terbaring tak bernyawa di bawah gundukan tanah. Namun parahnya, ia juga menjadi alasan gadis tersebut enggan percaya pada orang lain, dan membuatnya merasakan benar apa itu rasa kecewa.

“Kenapa Ma?” ucap gadis itu.

Gadis yang tengah bergulat dengan rasa sakitnya itu adalah Tata. Ia hanya seorang gadis lugu berumur tujuh belas tahun yang mengalami pelecehan seksual dari kecil oleh ayah kandungnya sendiri. Menjadi pelampiasan nafsu bejat ayah kandungnya memaksanya untuk membentuk pribadinya menjadi seseorang yang tegar dan kuat. Namun, tegar tak menjamin ia baik-baik saja bukan? Percobaan bunuh dirinya bahkan sudah tidak bisa dihitung dengan jari lagi. Lalu dimana ibunya ketika ia butuh? Dimana peran ibunya ketika anaknya dilecehkan oleh ayahnya sendiri? Ingat, tak semua anak tumbuh dan berkembang dengan cinta kedua orang tuanya. Ibunya telah bercerai dengan ayahnya semenjak Tata berumur 5 tahun, ayahnya yang posesif dan egois mengekang Tata dan melarang mamanya untuk bertemu denganya.

Bisa dikatakan, ayah Tata adalah orang gila. Agaknya ia memiliki gangguan mental. Ia sangat terobsesi dengan anaknya sendiri, seolah ia menginginkan setiap inci tubuh Tata, entah rasa sayang atau hanya demi kepuasan. Pernah sekali Tata mencoba bertemu dengan ibunya, tapi hal tersebut diketahui oleh ayahnya, dan tahu apa yang terjadi? Tata menjadi budak nafsu bejat ayahnya, dan lebih parahnya Tata dikurung di dalam kamar selama dua hari penuh tanpa diberi makan dan minum. Namun, sepertinya takdir masih ingin bermain-main dengan Tata. Setelah 11 tahun berpisah dan tak pernah sekalipun bertemu dengan ibunya, ia pun nekat melarikan diri dari ayahnya dan ia berhasil pergi menjauh ke tempat ibunya.

Memang benar kata orang-orang, kasih sayang seorang ibu tidak perlu diragukan, dan Tata pun mengakuinya tanpa ragu. Ia benar-benar merasakan apa itu kasih sayang untuk pertama kalinya, dan pertama kalinya pula ia meruntuhkan semua pertahanannya, menunjukkan sisi lemahnya. Hanya pada ibunya. Ia benar-benar dimanjakan oleh apa itu rasa kasih sayang, cinta dan rasa aman. Namun, sayang, lagi-lagi takdir hanya ingin bermain-main dengan Tata, ia seolah hanya ingin Tata merasakan apa itu rasa sakit karena pada akhirnya, ia benar-benar tak paham, apa itu kasih sayang.

Minggu, 13 November 2019

Seorang wanita paruh baya sedang berjalan di trotoar dengan tangan yang membawa tas penuh belanjaan. Nampak wanita tersebut berhenti di halte bus dan tengah duduk di kursi yang disediakan. Wanita itu pun meletakkan belanjaannya dan merogoh sakunya karena sedari tadi benda pipih yang biasa disebut handphone itu terus saja berbunyi tanda adanya panggilan yang masuk.

“Halo?”

‘Mamaaaa, lagi dimana?’ ucap seseorang di seberang sana.

“Mama lagi di halte bus, nunggu busnya dateng. Kenapa, sayang?”

‘Loh? Tumben mama ngga bawa mobil, biasanya bawa.’

“Gapapa sih, lagi pengen aja. Kenapa Tata kok telepon mama?” balas sang ibu dengan kekehan ringan.

‘Ummmm.... Tata pengen pergi main ke mall sama temen temen Tata boleh ya, Ma?’ ucap seorang gadis yang ternyata adalah Tata.

“Oh yaudah, hati-hati ya di jalan, pulanginya juga jangan malam malam.”

‘Siap Ibu boooss!!!’ ucap Tata dengan semangat.

Sambungan pun terputus dan wanita tersebut segera meletakkan handphonenya kembali ke dalam saku karena bus yang ditunggunya sudah datang. Dengan sigap ia segera mengambil tas belanjaannya yang tadi ia letakkan dan segera memasuki bus.

Setelah menghabiskan waktu sekitar 15 menit, bus pun sampai di tempat yang dituju oleh wanita paruh baya tersebut. Lantas ia segera bergerak menuju ke arah pintu keluar dan keluar dari bus. Wanita dengan sorot mata yang teduh itu bergegas menuju ke arah rumahnya yang terletak tidak jauh dari halte bus tadi. Ketika ia sampai di dalam rumah, segera ia meletakkan semua barang belanjaannya dan menuju ke kamar mandi guna membersihkan diri.

Jam menunjukkan pukul 9 malam, namun Tata belum juga kembali ke rumah. Entah mengapa, perasaannya menjadi cemas dan gelisah. Ia mulai berpikiran negatif. Sekarang jarum jam sudah menunjuk di angka 9 malam, ditambah di luar sedang hujan deras dan handphone Tata tidak aktif. Belasan kali ia mencoba untuk menelepon putrinya itu, namun belasan kali juga hanya terdengar balasan seorang wanita operator yang menjawab. Risau dan takut bercampur aduk menjadi satu. Itu yang sedang wanita paruh baya itu rasakan. Tak menunggu waktu yang lama, ia segera meraih kunci mobil dan segera menuju ke arah mall biasa yang dikunjungi Tata dan teman-temannya.

Sementara itu, Tata tengah berdiri di depan mall sendirian karena teman-temannya sudah pulang terlebih dahulu. Bukan karna teman-temannya meninggalkannya sendirian, bahkan mereka sudah memaksa Tata untuk ikut pulang bersama. Namun, Tata bersikeras menolak dengan alasan 'merepotkan' dan agaknya Tata benar-benar menyesali keputusannya tersebut sekarang, di tambah keadaan mall yang sudah benar benar sepi karena memang sudah waktunya untuk tutup. Tata pun memutuskan untuk berjalan ke arah jalan raya dan menunggu taksi yang akan lewat. Tiba tiba dari sebelah kanan terdapat sorot lampu mobil yang menyilaukan mata. Tata pun membulatkan matanya ketika ia melihat siapa yang baru saja turun dari mobil itu.

“A-a-ayah.. ” ucapnya terbata. Ia terkejut setengah mati.

Pria yang baru saja turun dari mobil tersebut ternyata adalah ayahnya. Pria tersebut berjalan mendekat perlahan ke arah Tata yang masih mematung di tempat dengan wajah pucat pasi. Keringat dingin mulai muncul.

“Merindukan ayah, sayang?” ucap sang ayah lengkap dengan seringai di wajahnya.

Sepersekian detik kemudian tangan Tata ditarik paksa oleh ayahnya. Tata pun dengan sekuat tenaga mencoba memberontak dan berusaha melepaskan diri dari cengkraman kasar ayahnya. Namun, semuanya sia-sia tenaga Tata kalah telak dengan tenaga ayahnya. Tata hanya bisa menangis dan memanggil sang ibu.

“LEPASKAN TANGANMU DARI PUTRIKU SIALAN!”

Tata dan ayahnya pun membeku di tempat selepas mendengar suara teriakan wanita yang berdiri tidak jauh dari mereka.

“Mama....”

Wanita yang Tata sebut Mama tersebut terlihat sangat marah ketika melihat Tata sedang ditarik paksa sambil menangis. Kedua matanya berkilat tajam, wajahnya memerah padam menahan amarah, dan tangannya mengepal sempurna seolah siap menghabisi pria yang sialnya merupakan mantan suaminya tengah memaksa putrinya untuk ikut dengannya.

“Wah wah wah,” ucapnya dengan nada remeh, “ada yang ingin menjadi ‘pahlawan’ eh?”

Tanpa mengindahkan ucapan sang ayah, wanita paruh baya itu segera menghampiri mereka dan dengan sekuat tenaga menarik tangan Tata yang lainnya, yang tidak dicengkram. Namun, tidak semudah itu untuk mengambil daging dari seekor anjing bukan? Pria berumur tersebut tetap mencengkram tangan Tata, bahkan cengkramannya kini bertambah kuat.

“KUBILANG LEPASKAN! APA TAK CUKUP SELAMA SEBELAS TAHUN INI KAU MENYIKSA PUTRI MU SENDIR?! AYAH MACAM APA KAU INI?!” teriak sang ibu.

“MEMANGNYA KENAPA KALAU AKU MENIKMATI TUBUH PUTRIKU SENDIRI?! DIA ADA KARNA DIRIKU, DAN SEPATUTNYA DIA BERTERIMAKASIH PADAKU!” elak sang ayah dengan wajah merah padam.

“Apa? APA KAU BILANG?! MENIKMATI TUBUH PUTRIMU?! KAU BENAR BENAR PRIA SIALAN YANG TAK TAHU MALU. TUHAN MENITIPKAN TATA PADA KITA UNTUK MENJAGANYA, BUKAN UNTUK MERUSAKNYA BRENGSEK! AYAH MACAM APA KAU INI?!” sang ibu sudah benar benar tidak sanggup untuk menahan emosinya, tanpa sadar kristal bening pun turut keluar dari matanya.

Sang ayah yang mendengar penuturan mantan istrinya tersebut menjadi semakin marah. Ia seolah menampik seluruh perkataanya yang sialnya merupakan fakta.

Dengan sigap ia menarik tangan Tata sekuat tenaga hingga tanganya yang sebelumnya dipegang oleh sang ibu kini terlepas. Ia pun segera mendekatkan diri pada wanita paruh baya tersebut.

Plak

Satu tamparan keras terdengar. Wanita paruh baya tersebut benar benar terkejut akan perlakuan mantan suaminya tersebut, dan kini tercetak jelas warna merah dan rasa panas di pipinya.

“Kau, tidak usah ikut campur urusanku!” gertak sang ayah.

“tidak ikut campur katamu? Dia putri kandungku, dia darah dagingku. Aku yang mengandungnya 9 bulan, aku yang melahirkannya dan sekarang ketika anakku dilecehkan aku harus diam dan tidak berbuat apa-apa? Dimana sebenarnya otakmu?! Apa kau tak punya hati?! Tak punya akal?! Kau sebut dirimu manusia hah?! Bahkan hewan pun tak pernah serendah dirimu!!” hardik sang ibu.

Sekali lagi sang ayah tertampar dengan perkataan mantan istrinya itu. Seolah enggan terlihat salah, ia segera membalik badanya dan berjalan ke arah Tata yang kini bercucuran air mata. Tiba tiba sebuah tangan menarik paksa lenganya sehingga ia berbalik badan.

“apa kau tak bisa berhenti melukai putrimu sendiri?! Dimana letak akal seh-“

*“**CUKUP! BERHENTI BERSIKAP SEOLAH KAU INI IBU YANG BAIK BAGINYA!**”*

Deg.

“a-apa maksudmu?”

“cih. Berhentilah bersikap seolah kau malaikat bagi Tata, padahal pada faktanya diriku dan dirimu sama busuknya.” Ucap sang ayah.

“Apa kau lupa rasa bencimu pada anak kandungmu sendiri? apa kau lupa sudah berapa kali kau coba membunuhnya? Apa kau lup-“

“JAGA MULUTMU SIALAN!” teriak sang ibu.

“Kenapa? Apa kau tak terima dengan apa yang kukatakan barusan? Ingat satu hal, diriku menjadi seperti ini karnamu, kau yang membuatku menjadi terobsesi pada anakku sendiri! itu semua karna dirimu! Kau yang mencoba menenggelamkannya di bak mandi! Kau yang mencoba membekap seluruh wajahnya dengan bantal! Kau juga yang selalu mengatainya anak sialan dan memukulnya tanpa alasan! Kau yang memulai merusak hidupnya!”

“CUKUP!” sebuah teriakan mengintrupsi kegiatan mereka.

“Mah, bilang sama Tata kalau ayah cuma bohong.” Ucap Tata dengan suara paraunya.

Wanita paruh baya itu pun berjalan ke arah Tata dengan sorot mata yang memancarkan kecemasan.

“sayang, dengerin Mamah dulu, mamah bisa jel-“

“STOP! Cukup, cukup mah.” Tata pun tak kuasa menahan air matanya. Kini ia benar benar kecewa, sangat kecewa. Marah, sedih, kecewa melebur menjadi satu. Orang yang selama ini ia percaya, orang yang selama ini ia anggap sebagai pahlawan, panutan malah menjadi orang yang memberinya rasa sakit yang teramat nyata.

Ibunya, yang memberikan kasih sayang, rasa nyaman, cinta justru menjadi orang yang memulai seluruh lembaran hitam di hidupnya. Apa ini sebenarnya? Apa hidupnya benar benar sebuah candaan? Apa hidupnya harus semengenaskan ini? Siapa yang bisa ia percaya sekarang? Siapa yang bisa ia andalkan sekarang? Siapa sebenarnya pahlawan dihidupnya?

“hiks.... Mah, yah. Sebenarnya aku ini apa dimata kalian? Hiks..... apakah aku semenjijikan itu?” ucap Tata dengan suara bergetar.

“tidak sayang, bukan beg-“

“LALU APA MAH?! APAKAH AKU INI HANYA KOTORAN DIHIDUP KALIAN?! APAKAH AKU INI MERUGIKAN HIDUP KALIAN?! “

“APA MAMAH AYAH TAHU GIMANA RASANYA JADI TATA?! MENJADI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL AYAH KANDUNGNYA, IBU KANDUNGNYA SENDIRI MENCOBA MEMBUNUH ANAKNYA! APA KALIAN PERNAH MERASAKAN?!”
Teriak Tata dengan hati tata remuk redam.

“TATA CAPEK MAH, YAH! Apa salah Tata sebenarnya sama kalian? Hiks.... Ayah yang seharusnya menjadi cinta pertama Tata, justru menjadi sakit hati pertama Tata. Ibu yang seharusnya menjadin pahlawan Tata, justru menjadi penjahat di hidup Tata. Kenapa mah, yah? Hiks....”

“apa kalian tau rasanya dijadikan budak seks? Apa kalian tau rasanya dibenci oleh orang yang paling kalian sayangi? Sebenarnya aku ini apa mah, yah? HARUSNYA AKU MATI KETIKA MAMAH COBA BUNUH AKU!”

“sayang jangan ngomong kaya gitu” ucap sang ibu mencoba menenangkan

“TRUS KENAPA MAH? KENAPA MAMAH SEKARANG SEOLAH PEDULI SAMA TATA? AYO MAH! BUNUH TATA LAGI, BUNUH MAH! BUAT APA TATA HIDUP KALAU AKHIRNYA SELALU SAMA. TATA YANG SELALU JADI KORBAN!”

“Aku kotor mah, yah. Bahkan Tata sendiri jijik sama diri Tata sendiri. hiks..... Tata ngga pernah minta apa apa mah, yah. Tapi kenapa kalian ngelakuin hiks.... Ini semua sama Tata?” ucap Tata dengan tangis pilunya. Seketika kedua orang tua Tata menegang di tempat, seolah di tampar keras dengan perkataan Tata. setelah mengatakan semua hal yang benar benar ingin Tata sampaikan dari hatinya. Ia segera segera memutar badan dan berlari menjauh dari kedua orang tuanya. Namun ternyata sang ibu segera berlari menyusul Tata sembari menyerukan namanya. Lalu bagaimana dengan ayahnya? Ia masih setia mematung, entah apa yang dipikirkannya. Ketika Tata terus berlari tiba tiba suara teriakan yang jauh lebih kencang terdengar ditelinganya.

“TATA AWAAAAAASS!”

Sakit dan gelap.

“Hah!” helaan nafas terdengar dari bibir mungil milik Tata.

“jadi, setelah ini kau mau menyiksaku dengan cara apa lagi?” ucap Tata seorang diri.

“Kau kan benar benar hobi menyiksaku. Bahkan aku sudah hafal dengan caramu bermain. Tapi sayang.... Kini aku benar benar tidak peduli dengan semua rasa sakit yang kau berikan padaku. Mau kau apakan diriku kedepanya aku sudah tak peduli” monolog Tata.

Kini gadis bersurai hitam itu mendudukkan dirinya sembari menatap langit yang dipenuhi gumpalan putih dengan bola yang memancarkan sinar teriknya. Kehidupanya berubah seratus deapan puluh derajat selepas kematian ibunya dimalam itu. Dimana seharusnya ia yang meregang nyawa tapi digantikan oleh sang ibu. Munafik jika Tata tak bersedih akan hal itu, benar jika ia membenci ayah dan ibunya, tapi ia sadar satu hal. Semua hal terjadi begitu cepat, menghilang bersamaan dengan waktu yang semakin maju. Jadi untuk apa larut dan menyesali masa lalu?

Satu hal lagi yang ia dapat. Ia dulu mengiblatkan dirinya pada sang ibu, dulu ia menganggap bahwa ibunya adalah pahlawanya. Tapi ternyata bukan. ia sadar, ia tak bisa mengandalkan siapapun di dalam hidupnya, maka jangan pernah menggantungkan apapun pada orang lain. Karna satu satunya orang yang bisa menjadi pahlawan, satu satunya orang yang bisa kau andalkan adalah dirimu sendiri. bukan ayahmu, bukan ibumu, maupun sahabatmu. Tapi bukan berarti kalian boleh membenci mereka. Hanya saja, pada kenyataannya hanya diri sendiri lah yang tak mampu berkhianat. Hanya diri sendirilah yang mampu menolong ketika dalam keadaan susah.

Berkhianat? Siapapun bisa berkhianat, tapi tidak untuk diri sendiri. jangan mengiblatkan sesuatu pada seseorang. Percayakanlah pada dirimu sendiri, karna ia satu satunya orang yang bisa kau andalkan dan satu satunya orang yang membuatmu sadar bahwa di dunia ini, masih ada yang bisa dipercaya.

Lalu sekarang bagaimana dengan ayahnya? Entahlah, Tata sekarang benar benar tidak mau peduli tentang masa lalunya, ia memutuskan untuk memulai semuanya sejak awal. Apakah masih marah? Tidak. Apakah ada dendam? Tidak. Lalu mengapa memilih pergi? Sudah tak menyayangi ayahmu? Rasa sayang tak selau ditunjukkan dengan tindakan bertemu dan menetap di sisinya setiap waktu. Tata hanya trauma, ia terlalu takut apa yang terjadi di masa lalu akan terulang kembali. Jadi, ia putuskan untuk memulai semuanya dari awal, dan menata hidupnya sedemikian rupa.

“Sudah pukul tiga ternya”

“Takdir. Jika kau mau mengujiku lagi, jika kau mau menghukumku lagi selepas ini. Aku benar benar tak peduli. Karna kau tau?.....” ucap Tata sembari berdiri.

“Aku sudah tidak berharap pada siapapun lagi sekarang. Karna asal kau tahu, kesalahan terbesar manusia ialah berharap pada manusia lainnya.”

THE END